

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berpenduduk terbanyak nomor empat di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 adalah 254,9 juta jiwa (BPS, 2015), dengan jumlah penduduk yang tinggi, ada beberapa permasalahan yang harus dihadapi Indonesia yaitu: (1) Jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan penduduk yang masih tergolong tinggi, (2) Kualitas penduduk yang masih tergolong rendah (3) tidak meratanya persebaran penduduk di Indonesia (Priyono Tjiptoherijanto 1997). pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi oleh 3 komponen utama, yaitu kelahiran, kematian dan mobilitas penduduk sehingga jumlah penduduk Indonesia semakin tahun semakin meningkat.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk tersebut tidak hanya terjadi di daerah perkotaan tetapi terjadi juga di daerah pedesaan. Meningkatnya jumlah penduduk di daerah pedesaan akan menyebabkan semakin sempitnya luas tanah pertanian karena tanah keluarga akan terus menerus diwariskan pada anak. Titus (1982), yang menyatakan bahwa luas rata-rata sawah di Jawa dan Bali adalah 0,5 ha. Penelitian ini dilakukan pada 25 desa di Indonesia mendapatkan hasil bahwa 55% responden masyarakat pedesaan tidak memiliki lahan pertanian, 23% menyewa tanah, 22% hanya memiliki lahan pertanian yang sempit. Semakin sempit lapangan pekerjaan akan menimbulkan dampak pada masalah pengangguran.

Mengatasi keadaan tersebut, salah satu langkah yang baik adalah memperluas usaha di bidang non pertanian karena pekerjaan di bidang non pertanian dapat memberikan tambahan penghasilan untuk menutup kebutuhan ekonomi, akan tetapi pekerjaan di bidang non pertanian umumnya berkembang di daerah perkotaan sehingga menyebabkan terjadinya gerakan penduduk dari desa ke kota dalam waktu tertentu. Dinamakan mobilitas Sirkuler (Mantra, 1984).

Mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu mobilitas permanen atau migrasi, dan mobilitas non permanen atau sirkuler. Mobilitas permanen adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah yang lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Mobilitas non permanen adalah gerakan penduduk dalam suatu tempat ketempat yang lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan (Titus, 1982). Mobilitas sirkuler dapat dibagi menjadi beberapa macam, mobilitas ulang-alik atau nglaju, periodik, musiman dan waktu yang lama. Mobilitas sirkuler dapat terjadi antara desa dengan desa, desa dengan kota, kota dengan desa, kota dengan kota. Perbedaan antara mobilitas permanen dengan mobilitas non permanen terletak pada niat atau tidaknya bertempat tinggal di daerah tujuan (Mantra, 1978).

Permasalahan yang dihadapi migran umumnya adalah mendapatkan pekerjaan di sektor informal. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan sehingga sulit mendapatkan pekerjaan di sektor formal, akibatnya sebagian besar dari mereka hanya dapat bekerja di sektor informal. Salah satunya menjadi pedagang kaki lima antara lain: penjual makanan, minuman, rokok, buah-buahan, topi dan ikat pinggang, dan lain-lainnya. Pedagang kaki lima menjadi alternatif lapangan kerja yang tidak tertampung di sektor formal karena karakteristik pedagang kaki lima tidak memiliki keahlian khusus. Karakteristik yang dimaksud adalah kegiatan usaha tidak teratur baik mengenai lokasi maupun modal kerjanya, kebanyakan sumber modal kerja berasal dari tabungan sendiri atau modal pinjaman. (Tadjudin, 1997)

Umumnya mereka berkerja sendiri dengan barang dagangan atau jasa dikombinasikan oleh golongan masyarakat berpenghasilan rendah. Pedagang kaki lima mempunyai ciri-ciri tidak beraturan, serta kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah. Pedagang kaki lima dapat digambarkan sebagai pengangguran yang tersembunyi dan mempunyai pekerjaan di sektor informal atau pekerjaan yang sederhana.

Sektor informal khususnya pedagang kaki lima, sangat membantu pemerintah dalam usaha menciptakan lapangan kerja baru bagi mereka yang berpendidikan rendah, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan menambah kesejahteraan rumah tangga. Sektor informal memiliki segi positif menyediakan barang dagangan yang terjangkau masyarakat di tempat.

Pedagang kaki lima tidak mempunyai keterampilan tertentu dengan modal usaha yang relatif kecil serta variasi yang cukup luas. Pedagang kaki lima di sisi lain mampu memberikan pelayanan yang cepat, murah, sederhana terutama bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah dan menengah dan lebih dari itu pedagang kaki lima mampu memberikan kesejahteraan ekonomi kepada keluarganya.

Kecamatan Kartasura sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karangayar, sebelah timur berbatasan dengan kota Surakarta, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Gatak, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali. Secara administrasi Kecamatan Kartasura terdiri dari 12 Kelurahan (Ngemplak, Gumpang, Makamhaji, Pabelan, Ngadirejo, Kartasura, Puncangan, Kertonatan, Wirogunan, Ngabeyan, Singopuran, Gonilan.) Kecamatan Kartasura adalah salah Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo yang memiliki fungsi sebagai pusat pemerintah ekonomi, yaitu: (pasar tradisional, minimarket, sosial budaya, perguruan tinggi, rumah sakit, dan terminal), dengan adanya pusat perekonomian di Kecamatan Kartasura demikian juga kesempatan berkerja di sektor informal terutama berkerja sebagai pedagang kaki lima bagi para pendatang dari desa-desa berada di daerah *hinterland* maupun dari wilayah lain.

Ciri-ciri pedagang kaki lima yang ada di Kecamatan Kartasura dalam menjualkan barang dagangannya menggunakan gerobak, meja dan tenda sebagai tempat untuk berteduh. Seperti pedagang jualan angkringan, pedagang asongan yang menjualkan barang dagangan dengan cara menyodorkan barangnya pada calon pembeli. Pedagang ini banyak kita jumpai di halte dan terminal. Sedangkan pedagang keliling yang menjual barang dagangannya dengan cara berjualan dari satu tempat ketempat yang lain mereka

menggunakan motor, mobil dan dipikul untuk menjual barang dagangannya. Dengan perbedaan barang dagangan dan lokasi tempat berjualan maka pendapatan juga berbeda.

Secara distribusi keruangan lokasi yang dijadikan alternatif bagi para pedagang kaki lima di Kecamatan Kartasura adalah sekitar dua buah Pasar tradisional, Terminal, Pinggir jalan, Rumah sakit, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Daerah tersebut memang menjadi lokasi pedagang kaki lima di Kecamatan Kartasura. Dengan keadaan paling banyak jumlah pedagang kaki lima, dari waktu ke waktu jumlah pedagang kaki lima di Kecamatan Kartasura semakin meningkat.

Tabel 1. Jumlah Pedagang Kaki Lima yang melakukan Mobilitas Sirkuler di Kecamatan Kartasura Tahun 2017

No	Lokasi Berdagang	Jenis Barang yang Dijual	Jumlah PKL (Orang)
1.	Pasar Kartasura dan Pasar Gumpang	Makanan, buah- buahan, pakaian, kaset,alat dapur,mainan anak-anak	51
2.	Terminal	Makanan, minuman, rokok	22
3.	UMS	Angkringan , Mie ayam, Batagor, Tahu bulat, bakso bakar, gorengan, dll.	37
	Jumlah		110

Sumber : data primer 2017

Jenis- jenis barang yang dijual oleh para pedagang kaki lima cenderung ada pengelompokan. Pedagang kaki lima yang berada dipasar, maupun Terminal cenderung mengelompok pada jenis makanan, minuman serta buah-buahan. Sedangkan untuk pedagang yang berada di pinggir jalan Universitas muhammadiyah Surakarta cenderung bervariasi (campuran). Dengan bertambahnya jumlah migran di Kecamatan Kartasura maka dapat menimbulkan permasalahan yaitu: permukiman-permukiman baru, ruang gerak yang sempit, bertambahnya jumlah penduduk.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tiap Desa /Kel Di Kecamatan Kartasura Tahun 2016

No	Desa / Kel	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	Ngemplak	1.715	1.867	3.582
2	Gumpang	3.670	3.956	7.626
3	Makamhaji	7.901	8.229	16.130
4	Pabelan	3.356	3.482	6.838
5	Ngadirejo	4.467	5.320	9.787
6	Kartasura	7.402	7.974	15.376
7	Puncangan	6.836	7.076	13.912
8	Kertonatan	1.762	1.804	3.566
9	Wirogunan	2.004	2.140	4.144
10	Ngabeyan	2.165	2.239	4.104
11	Singopuran	3.256	3.519	6.778
12	Gonilan	2.364	2.426	4.790
Jumlah		46.901	50.032	96.933

Sumber: Kecamatan Kartasura dalam Angka 2016

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin tiap desa/kelurahan di Kecamatan Kartasura jumlah penduduk yang paling banyak terdapat pada kelurahan makamhaji 16.130 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 7.901 jiwa dan perempuan dengan jumlah 8.229 jiwa. Dari 12 kelurahan, makamhaji terdapat pada kelurahan yang masih banyak mempunyai lahan kosong sehingga pada tahun 2016 banyak penduduk yang melakukan perpindahan ke daerah tersebut.

Tabel 3. Luas Lahan Sawah Menurut Penggunaannya di Kecamatan Kartasura tahun 2016

No	Desa/Kel	Luas Lahan Sawah	Bukan Lahan Sawah	Jumlah
1	Ngemplak	119	49	170
2	Gumpang	65	120	192
3	Makamhaji	9	23	211
4	Pabelan	28	104	131
5	Ngadirejo	0	121	121
6	Kartasura	0	138	134
7	Puncangan	64	164	228
8	Kertonatan	48	72	120
9	Wirogunan	45	87	133
10	Ngabeyan	44	64	118
11	Singopuran	35	108	133
12	Gonilan	14	221	232
Jumlah		471	1452	1923

Sumber: Kecamatan Kartasura dalam Angka 2016

Luas lahan di Kecamatan Kartasura di setiap keluarahan mempunyai perbedaan luas lahan, dari 12 Kelurahan mempunyai luas lahan sawah dan bukan lahan sawah yang berbeda. Semakin berkembang Kecamatan Kartasura setiap tahunnya dapat menimbulkan perbedaan luas lahan di Kecamatan Kartasura namun perkembangnya tersebut lebih banyak terjadi berkurangnya lahan sawah di Kartasura dan semakin bertambahnya luas bukan lahan sawah di Kecamatan Kartasura. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penduduk di Kecamatan Kartasura rata-rata sebagian tidak mempunyai kepemilikan lahan sawah.

Tabel 4. Jumlah Pedagang Kaki Lima Permanen dan non Permanen di Kecamatan Kartasura Tahun 2016

Mobilitas non permanen	Jumlah	Mobilitas permanen	Jumlah
Boyolali	20	Ngemplak	7
Semarang	11	Gumpang	13
Salatiga	8	Makamhaji	8
Klaten	16	Pabelan	9
Jakarta	9	Ngadirejo	14
Solo	13	Kartasura	10
Bandung	15	Puncangan	15
Madura	11	Kertonatan	11
Blora	7	Wirogunan	8
Jumlah		Ngabeyan	10
		Singopuran	6
		Gonilan	3
Jumlah	110		114

Sumber: Kecamatan Kartasura dalam Angka 2016

Berdasarkan permasalahan di atas Penelitian memilih Kecamatan Kartasura karena dengan banyaknya di temui jumlah pedagang kaki lima yang menimbulkan masalah dari segi tata ruang, berupa penurunan kerapian, dan keteraturan tata letak daerah. Namun kebutuhan ekonomi memaksa mereka tetap menjalani profesinya sebagai pedagang kaki lima. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Mobilitas Sirkuler Pedagang Kaki Lima di Kecamatan kartasura**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan di atas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik demografi, sosial dan ekonomi, pedagang kaki lima yang melakukan mobilitas sirkuler di Kecamatan Kartasura?
2. Apa yang menjadi alasan menjadi pedagang kaki lima?
3. Apa faktor pendorong bagi responden dari daerah asal untuk melakukan mobilitas sirkuler?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik demografi, sosial dan ekonomi pedagang kaki lima yang melakukan mobilitas sirkuler di Kecamatan Kartasura.
2. Mengetahui alasan memilih menjadi pedagang kaki lima.
3. Mengetahui faktor pendorong bagi responden untuk melakukan mobilitas sirkuler di Kecamatan Kartasura.

1.4 Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Sebagai salah satu syarat pencapaian derajat sarjana S-1 Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Dapat memberikan referensi dan bahan perbandingan penelitian sejenis lainnya.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah mengenai permasalahan pedagang kaki lima yang ada di Kecamatan Kartasura.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya.

1.5.1 Telaah pustaka

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan gejala- gejala muka Bumi dan peristiwa- peristiwa yang terjadi dimuka bumi yang berkaitan fisik maupun mahluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan,

geologi, dan kewilayahan, untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1977). Pembangunan pada dasarnya dimaksudkan untuk menciptakan kesejahteraan manusia dalam mengelola lingkungan secara efisien. Salah satu ilmu geografi adalah ilmu yang mempelajari kependudukan suatu daerah, dimana fenomena penduduk yang dipelajari meliputi fenomena demografi dan non demografi, yang mempunyai rentangan dari individu hingga kelompok yang lebih besar seperti masyarakat atau penduduk suatu negara atau daerah (Kasto, 1984). Kajian dalam geografi penduduk yang cukup spesifik mendapatkan perhatian para peneliti kependudukan adalah proses mobilitas. Hal ini berkaitan dengan proses sifat-sifat perkotaan terhadap penduduk daerah pedesaan yang salah satunya mengakibatkan semakin meningkat gerakan penduduk dari satu tempat ketempat yang lain. perpindahan atau gerakan penduduk ini dikenal dengan migrasi penduduk. Migrasi penduduk ada yang bersifat permanen dan adapula yang bersifat sementara.

Tabel 5. Batasan Ruang dan Waktu Dalam Penelitian Mobilitas Penduduk yang dilaksanakan Oleh Ida Bagoes Mantra Tahun 1975 di Dukuh Piring Kadirjo di D.I. Yogyakarta dengan batas Wilayah Dukuh (Dusun)

Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1 Ulang alik (commuting)	Dukuh (Dusun)	Enam jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
Menginap/mondok daerah tujuan	Dukuh (Dusun)	Lebih dari satu hari, tetapi kurang dari satu tahun
Permanen/menetap di daerah tujuan	Dukuh (Dusun)	Enam bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber: Mantra (1978)

Hasil beberapa penelitian mobilitas penduduk yang dilaksanakan di Jawa dan beberapa tempat di Indonesia (Hugo 1975, Suharso 1975, et al 1976, Mantra 1978, Koentjraningrat 1957), didapatkan bahwa bentuk mobilitas penduduk yang non permanen lebih banyak terjadi dari pada mobilitas penduduk yang permanen. Selanjutnya didapat pula bahwa pada mobilitas non permanen, frekuensi mobilitas yang meninggalkan desa yang paling banyak terjadi. Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang dilakukan dari tanggal 19 Mei 1975 hingga 31 Januari 1976 mengemukakan bahwa Selama 8,5 bulan pengamatan, sejumlah 244 penduduk

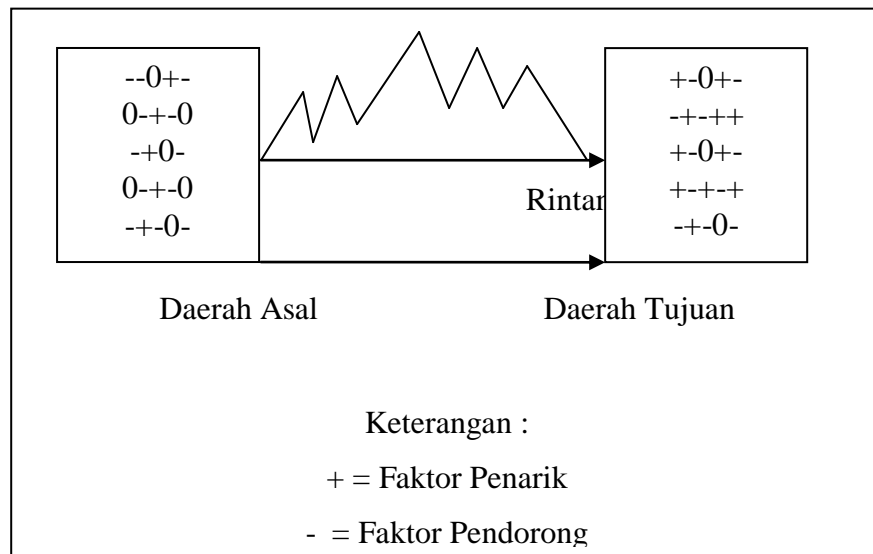
usia kerja melakukan mobilitas penduduk sebanyak 9,098 kali yang terdiri 8,575 mobilitas harian (nglaju) dan 523 mobilitas dengan jangkau waktu lebih dari satu hari.

Tabel 6. Frekuensi Mobilitas Penduduk dan Lamanya Meninggalkan Dukuh Piring oleh 244 penduduk (19 Mei 1975-31 Januari 1976)

Lamanya Meninggalkan Dukuh Piring	Jumlah	%
Kurang dari 6 jam lebih dari satu hari	8.575	94,2
1 hari – <Minggu		
1 minggu –< Bulan	418	4,6
1 bulan – 1 <Tahun	89	1,0
	18	0,2
Jumlah	9.098	100

Sumber: Mantra (1981)

Mengapa seseorang melakukan mobilitas? Menurut dalam studinya tentang perpindahan penduduk pada masyarakat padi sawah di dukuh kadirjo dan didukuh piring Yogyakarta mengatakan bahwa setelah seseorang mengalami tekanan berat (*stress*) oleh adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak mencukupi seperti pendapatan, pendidikan, kesempatan kerja, dan status sosial maka melakukan migrasi dengan salah satu bentuk berupamobilitas sirkuler (mantra 1981).



Gambar 1. Faktor Daerah Asal, Daerah Tujuan dan Penghalang Antara Mobilitas Sirkuler

Sumber : Lee (1970) dalam mantra (1985).

Faktor yang terdapat di daerah asal dinamakan faktor pendorong. Faktor yang berada di daerah tujuan dinamakan faktor penarik. Sehingga kedua faktor tersebut dinamakan faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong adalah (1) sempitnya lahan pertanian di desa membuat mereka semakin berat dalam memikul kehidupan (2) umumnya mereka berkeinginan untuk memperbaiki kesejahteraan. Faktor penarik (1) kota lebih menjanjikan sebagai kemudahan dalam memperoleh pekerjaan (2) hasrat mereka untuk mengetahui dan menikmati kemajuan fasilitas-fasilitas di perkotaan. Menurut penilaian individu atau faktor pribadi di kedua tempat tersebut terdapat faktor bernilai nol, positif, negatif, dengan menilai sisi total neraca pada kedua tempat tersebut dan menghitung besarnya hambatan (misalnya biaya transportasi) orang akan memutuskan untuk berpindah tempat. Kelemahan dari teori tersebut terletak sejauh mana penilaian individu yang bersifat obyektif.

Hal ini disebabkan para pelaku mobilitas umumnya menyatakan bahwa kehidupan mereka di daerah asal cukup terdesak,

namun untuk berpindah tempat secara permanen mereka berat melakukannya karena berat berpisah dengan tanah leluhur tempat mereka kelak akan menghabiskan masa tuanya. Dengan adanya sarana transportasi yang telah memadai akhirnya memilih mobilitas sirkuler karena bagaimanapun mereka butuh pekerjaan untuk memperoleh kehidupan lebih baik, dan menurut anggapan mereka hal itu lebih mudah didapatkan di perkotaan.

Salah satu dilema yang dihadapi para migran sesampai di kota adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan yang rendah dan tidak memiliki ketrampilan tertentu. Tenaga kerja yang demikian ini hanya dapat diserap oleh sektor informal saja. Sektor informal ini dapat digunakan sebagai katup pengaman antara kesempatan kerja dan pengangguran, dapat dilihat bahwa hampir sepertiga dari mereka yang berkerja di kota hanya berkerja di sektor informal (Tadjudin,1997).

Hubungan pelaku mobilitas sirkuler dengan daerah asal di negara berkembang sangat erat karena menjadi salah satu ciri-ciri fenomena migran di negara-negara berkembang. Hubungan tersebut antara lain diwujudkan dengan pengiriman uang, barang bahkan ide-ide pembangunan untuk desanya secara langsung maupun tidak langsung, bahwa kiriman baik uang maupun barang memberikan dampak yang positif tidak hanya untuk perbaikan ekonomi rumah tangga tetapi juga memberikan kemajuan yang lebih dari sebelumnya (Hugo,1975), disini alasan seseorang berkerja di daerah tujuan, dapat didorong faktor positif dan negatif dari daerah asal. Faktor negatif di daerah asal berfungsi sebagai penahan untuk tinggal di daerah asal. Sedangkan faktor positif di daerah asal berfungsi sebagai pendorong untuk meninggalkan daerah asal. Besarnya penghalang antara akan memilih derajat faktor negatif di daerah tujuan sehingga dapat dipengaruhi terhadap pengembangan keputusan untuk melakukan mobilitas. Bambang Udiyonto (1993).

Suprpto (1982) menyatakan bahwa pedagang kaki lima di Jakarta paling banyak berasal dari Jawa Barat 43,70% Jawa Tengah 29,1% DKI Jakarta 11,40% dan Sumatra Barat 7,10% pendapat pelaku mobilitas pedangang kaki lima memberikan sumbangan terbesar terhadap pendapatan total keluarga 70-100% sebesar 54,15% dan 45-69% sebesar 23,83% dan 1-44% sebesar 22%.

Penelitian yang dilakukan Farida Cahyani Ayati (1996) tentang alasan memilih pedangang kaki lima adalah mudah bongkar pasang kios 22,22% tidak melakukan keahlian khusus 33,33% dan modal sedikit sebesar 44,44%.

Hasil penelitian Mantra dan Molo (1986) tentang mobilitas penduduk di enam kota besar di Indonesia yang terdiri dari Padang, Palembang, Surabaya, Surakarta, Makasar dan Jakarta menunjukkan alasan utama melakukan migran meninggalkan daerah asal adalah sebagai berikut : (1) karena penghasilan rendah (15,6%), (2) daerah asal kurang kesempatan kerja disektor luar pertanian (37,3%), (3) tidak mempunyai tanah pertanian di daerah asal (10,9%), dan (4) punya tanah pertanian sempit didaerah asal (46,8%). Apabila membaca alasan utama tersebut nampak lebih jelas bahwa ekonomi menjadi tekanan utama seseorang melakukan mobilitas. Hal demikian sesuai dengan teori migrasi yang dikembangkan oleh E.G: Ravenstein, bahwa motif ekonomi adalah alasan utama seseorang melakukan mobilitas sirkuler.

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 7. Penelitian Sebelumnya

Nama Penelitian	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Ekti handayani (2006)	Mobilitas Sirkuler Pedagang Kaki Lima di Kota Boyolali Kabupaten Boyolali	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui karakteristik demografi, social dan ekonomi pedagang kaki lima di kecamatan kartasura b. Mengetahui alasan memilih kecamatan kartasura sebagai daerah tujuan berdagang. c. Mengetahui distribusi keruangan daerah asal. d. Mengetahui Besarnya pendapatan total keluarga. 	Survei	<ul style="list-style-type: none"> a. status perkawinan pedagang kaki lima didominasi oleh satu perkawinan yaitu sebesar 75,81% distribusi pedagan kaki lima dengan prosentase terbanyak adalah yang berusia 40-< 50 tahun sebesar 38,71%. b. Distribusi tingkat pendidikan pedagang kaki lima didominasi oleh tingkat pendidikan menengah, yaitu sebesar 51'60%. c. Faktor pendorong yang paling banyak mobilitas sirkuler di sebabkan kebutuhan ekonomi keluarga
Romi Sukaryanto (2000)	Mobilitas sirkuler pengemudiyan becak dikelurahan baluwati kecamatan pasar kliwon kodya Surakarta :studi kasus migran pengemudik becak	<ul style="list-style-type: none"> a. proses pelakuan mobilitas (pekerjaan sebelum melakukan mobilitas sirkuler) b. Faktor dan atas melakukan mobilitas sirkuler dengan meninggalkan daerah asal c. Mengetahui besarnya sumbangan pendapatan terhadap pendapatan keluarga 	Metode survei pengambilan dengan purposive random sampling	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelaku mobilitas tukang becak sumber informasi dari teman 65% dan isi informasi mendapatkan pekerjaan baru. b. Sempitnya lahan pertanian dan tidak ada pekerjaan di daerah asal c. Meningkatkan pendapatan mobilitas sirkuler didaerah tujuan sebesar Rp 107.550.000
Ramlah (2016)	Analisis mobilitas sirkuler pedagang kaki lima di Kecamatan Kartasura	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui karakteristik demografi, sosial dan ekonomi pedagang kaki lima di kecamatan kartasura. b. Mengetahi alasan memilih menjadi pedagang kaki lima. c. Mengetahui faktor pendorong bagi responden untuk melakukan mobilitas sirkuler di Kecamatan Kartasura 	Survei	<ul style="list-style-type: none"> a.pelaku mobilitas sirkuler pedagang kaki lima didominasi penduduk berjenis kelamin laki-laki 22 orang (59,46%) dari 37 responden. b. alasan memilih bentuk mobilitas sirkuler disebabkan oleh jarak yang jauh dari daerah asal sebanyak 24 orang (64,86%) dari 37 responden. c. faktor pendorng responden untuk melakukan mobilitas sirkuler di Kecamatan Kartasura dari 37 responden sebanyak 17 orang (45,95%) di sebabkan oleh fator ekonomi.

1.6 Kerangka Penelitian

Analisis mengatakan bahwa banyak alasan utama masyarakat pindah dari daerah satu ke daerah lain adalah karena alasan ekonomi. Sebagaimana diungkapkan oleh (Lee, 1970) bahwa faktor yang melakukan migrasi tenaga kerja ke daerah tujuan adalah faktor daya tarik di daerah tujuan dan daya dorong dari daerah asal. Sampai saat ini, motif ekonomi masih di pandang sebagai faktor pendorong utama bagi seseorang untuk melakukan mobilitas sirkuler. Mantra mengungkapkan bahwa awal dari perpindahan penduduk adalah dari kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologi.

Semakin sempitnya lahan pertanian di daerah pedesaan membuat masyarakat mencari pekerjaan diluar sektor pertanian. Karena di daerah pedesaan pekerjaan sangat sulit, maka masyarakat banyak yang melakukan perpindahan dari daerah asal ke daerah lain yang banyak menyediakan lapangan pekerjaan. Perpindahan masyarakat ini tidak permanen, karena suatu saat akan kembali ke daerah asal. Perpindahan ini bisa menuju antara desa atau kota, namun kebanyakan akan menuju ke daerah perkotaan karena daerah perkotaan mempunyai pusat pemerintah ekonomi sehingga membuat masyarakat tertarik untuk melakukan migrasi ke daerah perkotaan, termasuk mobilitas sirkuler yang mencari pekerjaan di daerah perkotaan.

Permasalahan yang dihadapi migran sesampai di kota umumnya adalah kesulitan mendapat pekerjaan di sektor formal. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan mereka yang rendah dan tidak memiliki ketrampilan tertentu yang memadai sehingga sulit terserap pekerjaan di sektor formal. Akibatnya sebagian besar dari mereka hanya dapat bekerja di sektor informal salah satunya bekerja sebagai pedagang kaki lima.

1.7 Batasan Operasional

1. Pertumbuhan penduduk ini di pengaruh oleh komponen utama yaitu kelahiran, kematian, mobilitas penduduk (Priyono Tjiptoherijanto 1997).
2. Pekerjaan non pertanian umumnya berkembang di daerah perkotaan karena kota lebih banyak membutuhkan pekerjaan di bidang non pertanian (Mantra, 1984).
3. Mobilitas sirkuler adalah perpindahan dari satu wilayah ke wilayah yang lain yang tidak menetap di daerah tujuan (Titus, 1982).
4. Mobilitas sirkuler dapat dibagi menjadi beberapa macam seperti mobilitas ulang alik, nglaju, priodik, musiman jangkau panjang dan dapat terjadi antara desa dengan desa, desa dengan kota atau kota dengan kota (Mantra, 1978).
5. Migran adalah pelaku yang melakukan mobilitas sirkuler dalam waktu lebih dari satu hari dan kurang dari satu tahun (Mantra,1985).
6. Pedagang kaki lima tidak memiliki keahlian khusus, kegiatan usaha tidak teratur baik mengenai lokasi maupun modal kerja kebanyakan modal kerja berasal dari tabungan sendiri atau modal pinjaman (Tadjudin Noer Efendi, 1997).
7. Pedagang kaki lima adalah pedagang yang bermodal kecil, cenderung berpendapatan rendah dan berjualan di tempat umum seperti depan toko, di terminal, pinggir jalan baik menetap maupun keliling (Tadjuddin Noe Effendi, 1997)
8. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh selama bekerja dalam batas kurun waktu tertentu (Tadjuddin Noe Effendi, 1997).
9. Migrasi penduduk ada yang bersifat permanen dan ada pula yang bersifat sementara (Kasto, 1984). penyebab seseorang melakukan migrasi dengan salah satu bentuk berupa mobilitas sirkuler karena ada tekanan berat (*stress*) disebabkan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak mencukupi (Mantra 1981).
10. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh selama berkerja dalam batas waktu tertentu (Tadjudin 1997).

11. Analisis pedagang kaki lima di Kecamatan Kartasura dalam penelitian ini adalah analisis khusus pedagang kaki lima yang melakukan mobilitas sirkuler di Kecamatan Kartasura.